



# SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



**KONSEP SANGA MANDALA  
PADA REDESAIN *INTERIOR SEKAR RATU BEAUTY SALON AND SPA***

**I Made Jayadi Waisnawa**

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar

**ABSTRAK**

Sesak dan panas menjadi gambaran kota dan beberapa daerah pariwisata di Bali. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya bisnis yang menawarkan perawatan tubuh seperti *salon* dan *spa*. Dalam tulisan ini studi kasus yang diambil adalah redesain *Sekar Ratu Beauty Salon And Spa*. Konsep *sanga mandala* diambil karena sesuai dengan kecintaan pemilik terhadap budaya Bali. redesain ini dimanfaatkan oleh pemilik untuk menuangkan ide yang bernuansa budaya Bali sekaligus memenuhi syarat PERDA Provinsi Bali tentang arsitektur. Redesain ini juga diharapkan mampu mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap filosofi, budaya dan tradisi warisan leluhur masyarakat Bali. Dalam penelitian ini mempergunakan pola pikir desain yang merupakan perpaduan antara *glass box* dan *black box*. Perpaduan ini berfungsi untuk mengimajinasikan konsep dan menuangkan gagasan desain secara terstruktur. Dari hasil redesain, didapatkan pembagian area pada kasus menjadi sembilan bagian sesuai dengan konsep *sanga mandala*. masing-masing area pada kasus disesuaikan dengan makna yang terkandung pada masing-masing area dalam konsep *sanga mandala*. Ornamen tradisional Bali sebagai elemen pendukung dihadirkan dengan bentuk-bentuk yang sederhana seperti bunga dan sulur. Material didominasi oleh batu alam dan kayu sedangkan bentuk disominasi oleh bentuk-bentuk geometris.

**Kata-kata kunci:** Redesain *interior*, *Sanga mandala*, Budaya Bali.

**ABSTRACT**

Hot and crowded become the daily sceneries of several towns and tourists destination in Bali. This condition supported the development of business which offer body care like beauty salon and spa. The case study taken in this writing is redesign *Sekar ratsu beauty salon and spa*. The *sanga mandala* concept is taken because it accords to the commitment of the owner to the Balinese art and culture. This redesign is used by the owner to applicate the idea of the Balinese art which is also to fulfil the condition of the Bali Local Government Act concerning architecture. This redesign is also hoped to be able to take over back the people awareness against philosophy, art and traditional heritage of the Balinese. This study use thought concept design as the form of the combination between *glass box* and *black box*. This combination is to imagine the concept and to applicate the design idea orderly structured. From this redesign is found nine area devision at the case that accords to concept of *Sanga mandala*. Each area at the case is adjusted at the meaning of each area of the concept of *sanga mandala*. The Balinese traditional ornaments as the supporting element is included at the simple forms likes ; flower and rhizome. The materials are from natural stones and wood, while the form is taken from geometris forms.

**Key words :** Interios redsign, *sanga mandala* and Balinese culture.

**PENDAHULUAN**

Menurunnya kondisi lingkungan sangat terasa di Bali khususnya pada daerah yang memiliki daya tarik pariwisata. Sepuluh tahun merupakan waktu yang cukup singkat namun dengan dampak yang sangat besar. Salah satu faktor penyebab hal tersebut adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk. Menurut kepala BKKBN provinsi Bali I Ketut Sutjipta, laju pertumbuhan penduduk Bali dalam setahun mencapai 1,46 persen, jauh melampaui angka nasional yaitu 1,29 persen (gatra.com, 2010/04/05). Beberapa faktor penyebab lainnya adalah banyaknya penduduk luar yang menetap di Bali serta aktivitas masyarakat yang terpusat di wilayah tertentu seperti Denpasar, Badung dan Ubud. Daerah Bali yang dikenal dengan kehidupan agraris ditunjang tradisi budaya dan kehidupan sosial yang kuat kini sedikit demi sedikit mulai luntur oleh pengaruh luar. Aktivitas untuk mengikuti kebiasaan orang-orang yang

memiliki gaya hidup golongan atas mulai terbentuk sehingga muncul perbedaan di setiap individunya. Pengaruh ini menuntun masyarakat untuk terbiasa menjalani aktivitas tambahan yang dahulunya tidak pernah dilakukan. Salah satu contohnya adalah aktivitas untuk merawat dan memanjakan tubuh. Aktivitas seperti ini menjadi semakin penting karena faktor situasi lingkungan yang sesak. Tempat-tempat yang menyediakan fasilitas perawatan tubuh ini mulai berkembang sebagai tanggapan terhadap trend aktivitas masyarakat golongan. Fasilitas yang sebelumnya hanya bisa dijumpai pada hotel dan penginapan yang berskala besar, kini mulai disediakan secara mandiri. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh wanita kini mulai diminati oleh kaum pria yang menginginkan penampilan prima saat bekerja. Seiring waktu, aktivitas mampu memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat golongan. Pengaruh yang kuat menjadikan trend ini memaksa masyarakat golongan menengah bahkan bawah untuk melakukan kebiasaan yang sama. Pengaruh yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap lingkungan dan budaya lokal khususnya Bali.

Kesadaran dari instansi dan intelektual lokal terkait sangat diperlukan dalam upaya mengembalikan ingatan masyarakat terhadap filosofi budaya dan tradisi Bali. Pemikiran ini dapat diawali dari fenomena yang kini sedang trend di masyarakat dengan menjadikan sebuah tempat yang bersifat publik untuk mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat lokal maupun luar akan kekayaan suatu daerah yang harus dijaga kelestariannya. Sebagai desainer, langkah ini ditempuh dengan menerapkan konsep-konsep yang memiliki makna budaya maupun filosofi lokal khususnya Bali. Menghadirkan penampilan fisik dari segi arsitektur dan elemen pembentuk ruang serta memberikan suasana dari elemen visual dan interior. Konsep filosofi *sanga mandala* yang memiliki orientasi kosmologis diharapkan mampu hadir dalam desain *interior* Sekar Ratu *Beauty Salon and Spa*. Konsep yang dipergunakan sebagai pedoman dalam pola lingkungan pemukiman dalam aplikasinya akan dilakukan penyesuaian terhadap *interior* Sekar Ratu *beauty salon*.

Sekar Ratu *beauty salon* merupakan sebuah tempat yang memeberikan pelayanan perawatan tubuh. Memiliki lokasi yang strategis di ibukota provinsi, tepatnya di jalan Ahmad Yani yang merupakan salah satu jalur penghubung antara kabupaten Badung dengan Kota Denpasar. Bangunan dua lantai ini sebelumnya hanya berfungsi pada lantai bawah, namun seiring perkembangan salon perluasan akhirnya dilakukan dengan memanfaatkan lantai atas lantai atas. Redesain *interior* ini dimanfaatkan oleh pemilik untuk menuangkan kegemarannya terhadap budaya Bali. Selain mentaati PERDA Provinsi Bali pada arsitektur, pemilik menginginkan hal lebih yaitu adanya unsur-unsur budaya Bali pada *Interior*. Dalam aplikasinya, konsep budaya Bali akan dihadirkan melalui filosofi ruang, ornamen dan material. Berdasarkan kondisi lingkungan masyarakat dan PERDA Provinsi Bali serta didukung oleh keinginan pemilik sehingga didapatkan dua rumusan permasalahan. Pertama, bagaimanakah redesain Sekar Ratu *Beauty Salon & Spa* yang merupakan adaptasi dari konsep *sanga mandala*?. Kedua, unsur ornamen dan bentuk apakah yang dapat diaplikasikan untuk menghadirkan kesan budaya Bali.

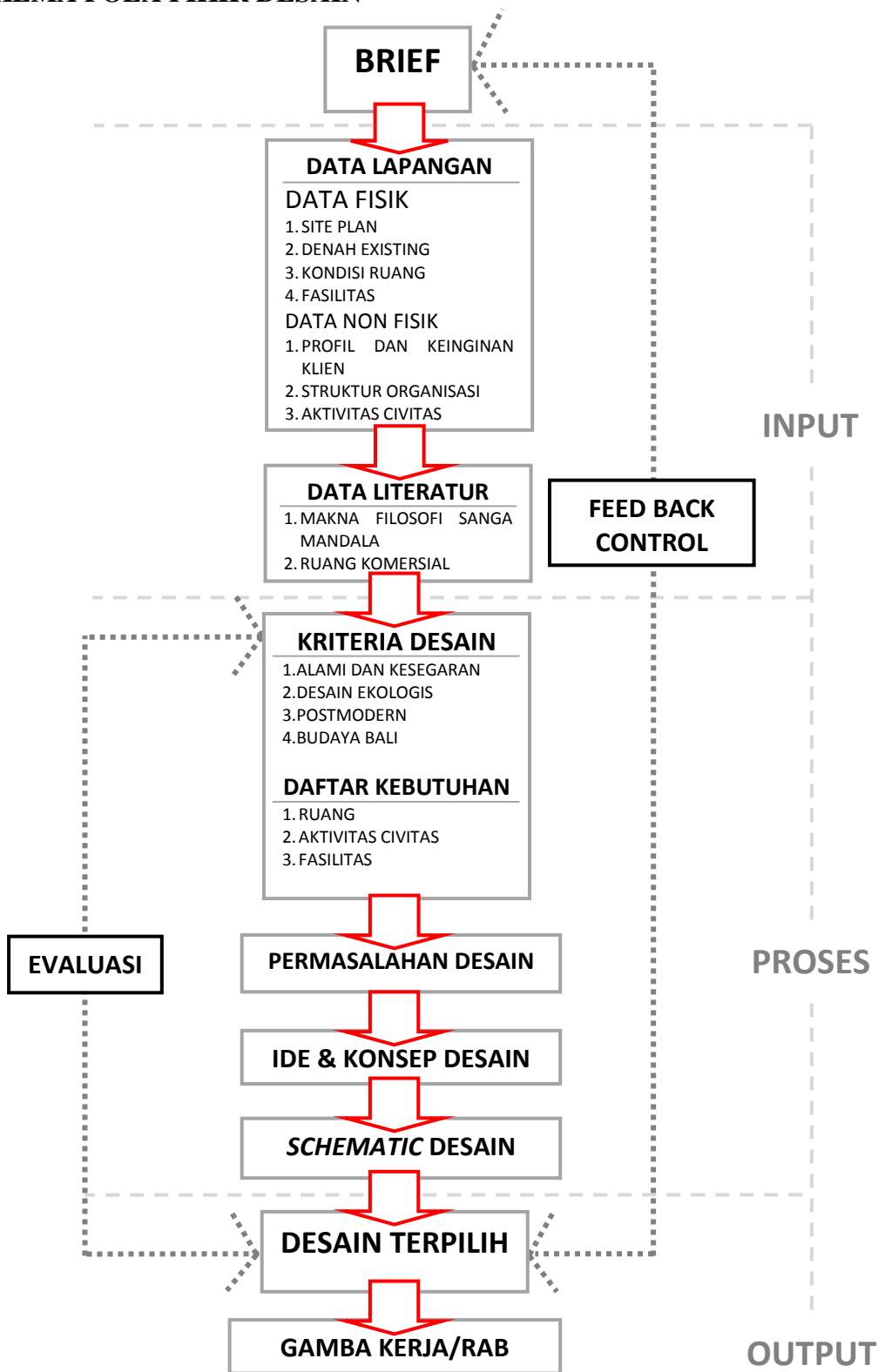
## **METODA DESAIN**

Dalam redesain *interior* Sekar Ratu *Beauty Salon and Spa* mempergunakan perpaduan antara metoda *glass box* dan *black box*. Maksudnya disini adalah mengambil posisi seimbang bahkan memungkinkan untuk mengeksplorasi metoda *black box*, sehingga lebih menekankan pada makna konsep yang terkandung dalam desain. Metoda *glass box* menekankan pada proses yang sistematis sedangkan *black box* lebih kepada imajinatif (Marizar, 2005: 2). Keseimbangan antara *glass box* dan *black box* ini akan dimasukkan ke dalam pola pikir redesain kasus (*brief*), data lapangan (fisik dan non fisik), data literatur, kriteria desain, daftar kebutuhan ruang, permasalahan desain, konsep desain, gagasan desain dan desain terpilih.

Ilmu desain khususnya desain *interior* merupakan perpaduan antara konsep dan teknik. Konsep yang berawal dari imajinasi atau ide kemudian divisualkan ke dalam bentuk gambar gagasan (sketsa). Visualisasi ide ini kini telah berkembang ke dalam bentuk gambar tiga dimensi (3D) dengan operasional komputer menggunakan perangkat lunak (*software*). Penampilan gambar tiga dimensi ini memungkinkan untuk

mempresentasikan gambar menyerupai aslinya sehingga pengguna jasa/ pemilik proyek mampu mengilustrasikan hasil akhir dengan jelas.

**SKEMA POLA PIKIR DESAIN**



Gambar 1  
Pola pikir redesain  
(sumber : analisa penulis, 2013)

Tahap pertama merupakan penentuan kasus atau jenis bangunan yang akan diredesain yaitu *Sekar Ratu Beauty Salon and Spa*. Pemilihan kasus ini dianggap layak karena merupakan ruang kompleksitas tinggi. Ruang dengan kompleksitas tinggi maksudnya adalah di dalam sebuah bangunan terdapat beberapa ruang yang terintegrasi dengan fungsi dan aktivitas yang berbeda.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data lapangan berupa data fisik dan nonfisik dari *Sekar Ratu Beauty Salon and Spa*. Data fisik terdiri dari denah lokasi, denah bangunan dan kondisi ruang. Untuk menentukan lokasi dapat ditentukan dengan menggunakan teknologi komputer. Sedangkan denah bangunan terkadang bisa didapatkan langsung melalui pengembang atau arsitek namun bisa juga digambar ulang sesuai dengan perubahan terbaru yang terjadi di lapangan. Kondisi ruang diperlukan untuk menentukan posisi elemen pembentuk ruang dan kondisinya. Data non fisik bisa didapatkan melalui wawancara maupun pengamatan langsung. Data nonfisik ini berupa profil dari kasus yang diambil, keinginan pemilik/ pimpinan perusahaan, struktur organisasi, sirkulasi serta data eksternal seperti pengunjung. Secara keseluruhan data fisik maupun non fisik dimaksudkan untuk menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan sehingga hasil desain akhir menjadi sebuah solusi dalam pengembangan ke depan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan data literatur dan data parameter/pembanding yang berkaitan dengan salon dan spa, yaitu berupa teori-teori maupun data yang menjadi inspirasi dalam berkarya. Teori-teori yang dipakai merupakan dasar dalam proses menuju hasil akhir. Teori juga bisa memperkuat konsep yang melatarbelakangi karya. Data pembanding bisa berupa gambar maupun foto (tipologi) yang akan diambil unsur-unsurnya dalam rangka penyempunaan karya. Pengambilan inspirasi memungkikan dari kondisi, bentuk maupun teknologi. Data-data ini harus dilengkapi dengan sumber yang jelas dan terpercaya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan input data tersebut maka akan didapatkan beberapa kriteria desain yang terkait dengan *interior Sekar Ratu Beauty Salon and Spa*. Kriteria desain merupakan bagian dari proses desain. Kriteria desain meliputi fungsi dan tujuan redesain yaitu ingin menghadirkan suasana alami yang dapat memberikan kesegaran, kaidah dan pertimbangan ekonomis mempergunakan standar desain ekologis yaitu memanfaatkan segala utilitas alami, bentuk dan gaya serta citra dan pesan. Fungsi dan tujuan merupakan hal yang utama karena berhubungan dengan civitas yang akan beraktivitas di dalamnya. Kaidah dan pertimbangan ekonomis, dimaksudkan untuk membatasi antara keinginan dan kemampuan dalam mewujudkan karya. Bentuk dan gaya menitikberatkan pada konsep *sanga mandala* yang dipakai dalam perwujudan karya dalam hal ini menghadirkan bentuk postmodern yang merupakan perpaduan antara gaya tradisional Bali dan bentuk-bentuk geometris modern. Bentuk dan gaya ini juga disesuaikan dengan kasus yang diangkat sehingga ada keterkaitan antara keinginan desainer dengan ruang yang akan diredesain. Citra dan pesan merupakan faktor pendukung guna memenuhi tujuan desain sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan manusia. Citra dan Pesan menjadi penting karena selain memberikan perubahan terhadap ruang juga menjadi penilaian terhadap pemikiran desainer (Ching, 2007) sesuai dengan harapan penulis bahwa redesain ini dapat menghadirkan citra budaya Bali sekaligus memberikan pesan pelestarian warisan leluhur.

Setelah kriteria desain akan dilakukan analisa daftar kebutuhan yang didapatkan dari perbandingan antara data lapangan dengan data literatur. Perbandingan ini akan menemukan kebutuhan terhadap ruang dan civitas pada *interior Sekar Ratu Beauty*

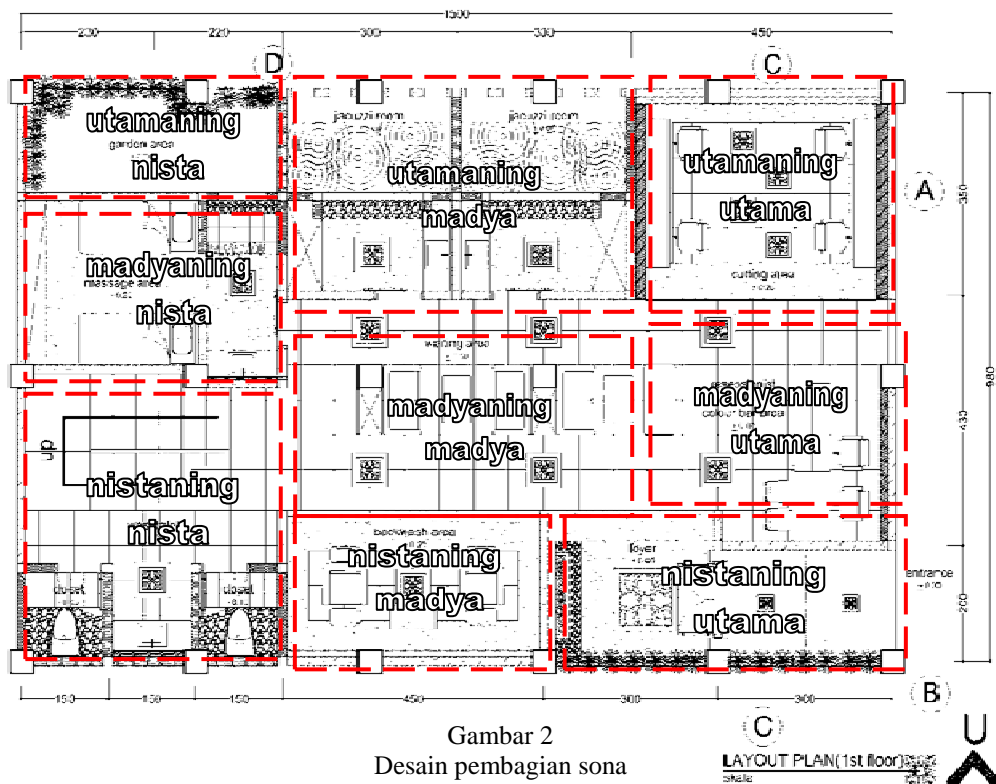
*Salon and Spa.* Permasalahan-permasalahan baik fisik maupun non fisik juga memungkinkan didapatkan pada tahap ini.

Kekurangan maupun permasalahan yang didapatkan dari perbandingan tersebut menjadi tahap selanjutnya yang akan diuraikan. Kebutuhan akan fasilitas serta aktivitas harus disesuaikan dengan kondisi lapangan. Sedangkan solusi terhadap kebutuhan ruang akan didapatkan pada saat penataan ulang.

Setelah data input lengkap, kemudian disertai dengan kriteria desain dan akhirnya ditemukan permasalahan-permasalahan maka penentuan berikutnya adalah konsep desain yang akan menjadi latar belakang maupun pemberi makna terhadap desain. Konsep desain merupakan kemampuan berfikir desainer dalam memahami permasalahan dan lingkungan ruang. Dalam kondisi tertentu konsep biasanya diambil dari kebudayaan, filosofi, maupun tradisi dalam rangka mendukung program pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada pengguna baik pengunjung maupun pengelola disamping memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada ruang perpustakaan. Konsep yang dipergunakan adalah sanga mandala yaitu sebuah konsep filosofi penataan ruang di Bali.

Sebelum mendapatkan hasil desain, gagasan-gagasan akan dikonsultasikan dan dipilih untuk kemudian dikombinasikan guna mendapatkan hasil terbaik. Hasil kombinasi seluruh gagasan desain tersebut akan menjadi hasil akhir desain yang akan dievaluasi menggunakan kriteria desain serta disesuaikan dengan kasus. Hasil evaluasi ini menjadi pertimbangan sesuai tidaknya desain dalam memberikan solusi atas permasalahan ruang. Hasil akhir desain berupa gambar tiga dimensi dan gambar kerja. Gambar tiga dimensi berwarna yang berfungsi untuk menjelaskan kepada masyarakat umum tentang ide yang dimiliki oleh desainer. Gambar kerja merupakan gambar dua dimensi hitam-putih atau berwarna yang memungkinkan untuk dibuat dalam wujud asli.

## PEMBAHASAN



Sanga mandala merupakan filosofi yang menjadi dasar tata ruang masyarakat Hindu di Bali. Sebuah konsep yang dipakai dalam menentukan orientasi arah pemukiman masyarakat, tata letak lingkungan rumah tinggal dan ruang publik. Pada lingkungan rumah tinggal sanga mandala diaplikasikan dengan membagi area menjadi sembilan bagian yang dimulai dari utamaning utama sampai pada nistaning nista dan setiap area tersebut memiliki fungsi dan aktivitasnya masing-masing (Dwijendra, 2009). Namun konsep sanga mandala ini hanya dapat dilihat pada lingkungan luar atau arsitektur dari rumah tradisional masyarakat Bali. Perkembangan jaman dengan lahan yang makin menyempit, aplikasi sanga mandala cukup sulit untuk diaplikasikan tapi masih memungkinkan untuk diaplikasikan ke dalam ruangan rumah tinggal sehingga konsep tata ruang ini masih bisa dirasakan.

Setelah diaplikasikan ke dalam interior Sekar Ratu Beauty Salon and Spa, pembagian ruang menurut sanga mandala menghasilkan tata ruang yang mampu memberikan makna dari sanga mandala sebagaimana yang teraplikasi dalam lingkungan fisik rumah tradisional Bali meskipun terdapat beberapa transformasi di dalamnya. Hasil aplikasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	AREA SANGA MANDALA	MAKNA AREA SANGA MANDALA	HASIL APLIKASI
1	Utamaning utama	Area yang memiliki sifat utama (tempat suci) sehingga harus hadir dalam setiap lingkungan yang dibuat oleh manusia	Dipergunakan sebagai cutting area dimana dalam sebuah salon pelayanan ini akan selalu tersedia
2	Utamaning madya	Dipergunakan oleh pemilik rumah/ orang tua (pria dan wanita) sebagai tempat beraktivitas dan beristirahat	Terdapat dua ruang spa untuk wanita dan pria dengan aktivitas santai.
3	Utamaning nista	Ruang terbuka yang difungsikan sebagai taman/ alam	Difungsikan sebagai taman dalam ruang
4	Madyaning utama	Sebagai area persiapan saat mengadakan upacara adat/ agama dan tempat diskusi antara anggota keluarga maupun tamu.	Area resepsionis sebagai persiapan pengunjung memilih jenis pelayanan yang tersedia, area konsultasi bagi pengunjung untuk menanyakan masalah tentang perawatan tubuh maupun produk yang diinginkan
5	Madyaning madya	Ruang terbuka yang dipergunakan sebagai area penyambutan tamu saat diadakan upacara agama, adat maupun keluarga	Dipergunakan sebagai area tunggu bagi pengunjung
6	Madyaning nista	Sebagai area istirahat atau bersantai untuk anak lelaki maupun perempuan	Ruang massage dengan pelayanan perawatan tubuh untuk pria/ wanita/ berpasangan
7	Nistaning utama	Ruang terbuka yang dipergunakan sebagai taman/ alam/ pintu masuk	Sebagai pintu masuk ke dalam area salon
8	Nistaning madya	Area ini bisa dipergunakan sebagai pemberian/ dapur,	Dipergunakan sebagai area backwash yaitu pelayanan

		penyimpanan/ lumbung atau bangunan sebagai tempat istirahat anak laki - laki	pembersihan/ pembilasan rambut bagi pengunjung
9	Nistaning nista	Biasanya dipergunakan sebagai dapur, kamar mandi atau pintu masuk menuju pekarangan	Dua buah toilet(pria dan wanita)

Tabel 1  
Makna konsep dengan aplikasinya  
sumber : produksi penulis

Selain penerapan tata ruang berdasarkan sanga mandala terdapat unsur-unsur lain yang diterapkan seperti material, warna dan ornamen. Unsur-unsur tersebut didapatkan dari masing-masing area pada pembagian sanga mandala dipadukan dengan desain modern namun tetap memberikan ciri khas budaya Bali.



Gambar 3  
Denah ruang lantai 1  
sumber : produksi penulis

Warna - warna berinteraksi satu dengan yang lain sehingga dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap bentuk, dimensi dan kualitas ruang interior. Warna hangat dengan intensitas tinggi dikatakan aktif secara visual dan merangsang. Warna dingin dengan intensitas rendah memberikan karakter tenang dan santai (Ching, 1996).

Warna akan memberikan karakter jika warna tersebut masih asli atau baik, maksudnya disini adalah jika warna sudah mulai luntur, lebih muda atau suram maka karakternya pun akan berubah.

- 1) Putih berkesan cerah, merangsang, kesucian, murni, jujur, kedamaian dan kehormatan.
- 2) Hitam berkesan kegelapan, misteri, rahasia, kekuatan, keagungan dan amarah.
- 3) Abu - abu melambungkan ketenangan, bijaksana dan kerendahan hati. (Sanyoto, 2009)



Material alam yang dipakai pada rumah tradisional Bali seperti batu paras, batu lahar hitam(candi) dan perekat berupa pamor, tanah liat maupun plesteran semen diaplikasikan dengan material yang tersedia namun warna tetap disesuaikan dengan aslinya. Pada elemen lantai mempergunakan material granit dengan warna abu-abu yang menyesuaikan dengan warna batu paras. Bantu candi diperrgunakan sebagai border lantai. Pada elemen dinding memprgunakan batu palimanan dengan warna alami, beberapa bagian mempergunakan material kayu dan rooster ornamen khas Bali. Batu bata dengan finishing gosok yang mendominasi bangunan tradisional Bali juga dihadirkan pada elemen dinding dipadukan dengan walpaper dengan motif ragam hias budaya Bali. Kombinasi warna material kayu alami dan gelap menghadirkan suasana natural terhadap ruang. Selain hadir pada elemen dinding ragam hias tradisi Bali juga dihadirkan pada elemen plafond. Area terbuka pada entrance dihadirkan suasana segar oleh waterwall. Warna alami coklat mendominasi setiap ruang mulai dari elemen batu alam, kayu dan cover sofa pada ruang tamu.



Gambar 4  
Desain pembagian sona lantai 2  
sumber : produksi penulis

Berdasarkan permintaan dari pemilik untuk memperluas area salon dengan mempergunakan area lantai dua(atas) maka terdapat dua area yang tata letaknya mempergunakan konsep sanga mandala. Makna yang sama dari sanga mandala yang dipergunakan pada lantai 1 akan diaplikasikan kembali pada lantai 2.

NO	AREA SANGA MANDALA	MAKNA AREA SANGA MANDALA	HASIL APLIKASI
1	Utamaning utama	Area yang memiliki sifat utama (tempat suci) sehingga harus hadir dalam setiap lingkungan yang dibuat oleh manusia	Dipergunakan sebagai cutting area dimana dalam sebuah salon pelayanan ini akan selalu tersedia
2	Utamaning madya	Dipergunakan oleh pemilik rumah/ orang tua (pria dan wanita) sebagai tempat berkumpul	Dipergunakan sebagai ruang rapat/ diskusi dengan karyawan.
3	Utamaning nista	Ruang terbuka yang difungsikan sebagai taman/ alam	Difungsikan sebagai taman dalam ruang
4	Madyaning utama	Sebagai area persiapan saat mengadakan upacara adat/ agama dan tempat diskusi antara anggota keluarga maupun tamu.	Area resepsionis sebagai persiapan pengunjung memilih jenis pelayanan yang tersedia, area konsultasi bagi pengunjung untuk menanyakan masalah tentang perawatan tubuh maupun produk yang diinginkan
5	Madyaning madya	Ruang terbuka yang dipergunakan sebagai area penyambutan tamu saat diadakan upacara agama, adat maupun keluarga	Dipergunakan sebagai area tunggu bagi pengunjung
6	Madyaning nista	Sebagai area istirahat atau bersantai untuk anak lelaki maupun perempuan	Ruang massage dengan pelayanan perawatan tubuh untuk pria/ wanita/ berpasangan
7	Nistaning utama	Ruang terbuka yang dipergunakan sebagai taman/ alam/ pintu masuk	Difungsikan sebagai taman dalam ruang
8	Nistaning madya	Area ini bisa dipergunakan sebagai pemberihan/ dapur, penyimpanan/ lumbung atau bangunan sebagai tempat istirahat anak laki - laki	Dipergunakan sebagai area backwash yaitu pelayanan pembersihan/ pembilasan rambut bagi pengunjung
9	Nistaning nista	Biasanya dipergunakan sebagai dapur, kamar mandi atau pintu masuk menuju pekarangan	Difungsikan sebagai pintu masuk dan dua buah toilet (pria dan wanita)

Tabel 2  
Makna konsep dengan aplikasinya  
sumber : produksi penulis

Dalam komposisi arsitektur terdapat prinsip bahwa dari keseluruhan desain atau penataan ruang diharapkan terdapat *cheos* atau ketidakberaturan sebesar sepuluh persen (Krier, 2001). Prinsip ini diaplikasikan dengan menghadirkan dua ruang kosong yang difungsikan sebagai

taman. Komposisi taman yang didominasi oleh elemen tanaman memungkinkan dibuat acak atau tidak teratur.



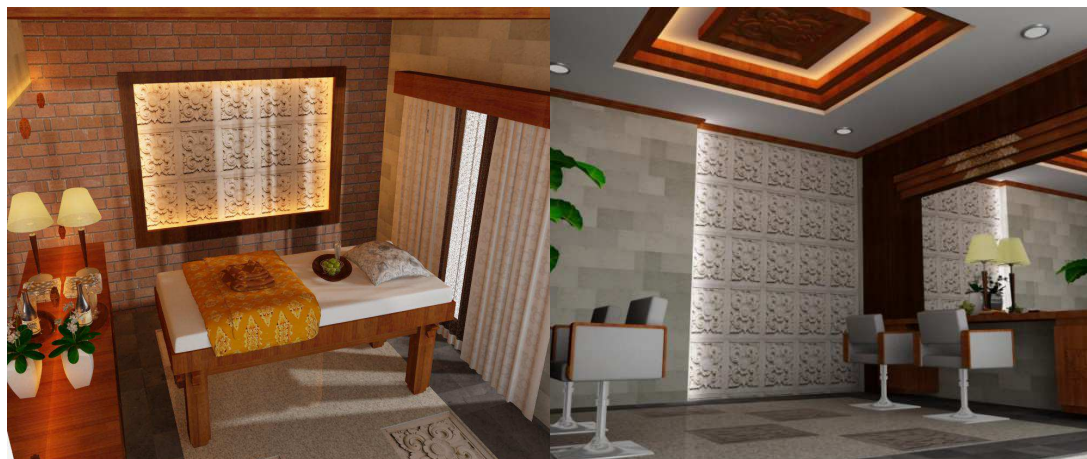
Gambar 5  
Denah lantai 2  
sumber : produksi penulis

Bentuk – bentuk yang berasal dari titik, seperti lingkaran dan bola tetap memiliki sifat titik yaitu dengan sendirinya menjadi pusat. Garis lurus menunjukkan tarikan yang terjadi antara dua buah titik sehingga arah menjadi karakter dari garis tersebut.

- 1) Garis horisontal dapat mewakili unsur stabilitas dan ketenangan.
  - 2) Garis vertikal mengekspresikan suatu keadaan yang setimbang dengan gaya gravitasi.
- (Ching, 1996)

Dengan aplikasi yang didasarkan pada rumah tradisional Bali mulai dari tata letak, pemakaian material dan ornamen khas Bali mampu menghadirkan kembali suasana budaya Bali. Desain yang mengambil unsur – unsur tradisi khususnya budaya Bali mampu disatukan dan mengikuti perkembangan jaman. Dengan menghadirkan desain modern namun memiliki unsur – unsur budaya akan memberikan ciri khas baru tidak hanya bagi arsitektur namun juga dari segi interior khususnya interior yang bersifat publik.

Skala relatif suatu tekstur dapat mempengaruhi penampilan dan posisi aktual suatu bidang dalam ruang. Tekstur dengan urat – urat yang mempunyai arah tertentu mempertegas panjang atau lebar suatu bidang. Tekstur kasar memberikan kesan dekat, memperkecil skala dan menambah bobot visual. Permukaan yang halus dan mengkilap memantulkan cahaya dengan indah, tajam dan menarik perhatian. Permukaan yang buram dan kasar akan menyerap dan menyebarkan cahaya secara tidak merata(Ching, 1996).



Gambar 6  
Ruang *massage dan cutting*  
sumber : produksi penulis

Elemen atau sebuah benda yang memiliki arti penting dapat diberikan penekanan visual dengan memberikan ukuran tersendiri, rupa bentuk yang unik, warna, pencahayaan atau tekstur yang kontras(Ching, 2007).

Sesuai dengan konsep dan tujuan yang ingin dicapai dalam redesain interior Sekar Ratu & Spa ini, ornamen – ornamen yang mencerminkan budaya diaplikasikan sebagai penekanan pada setiap elemen. Pada dinding dibuat ornamen bunga dengan teknik repetisi atau ritme dengan garis cahaya vertikal (strip light). Elemen ini dijadikan sebagai vokal point dalam ruang sehingga kesan yang dihadirkan seolah – olah mengajak pengunjung untuk melihat ke atas (arah plafond) yang terdapat ornamen sama dengan skala yang lebih besar. Pada elemen plafond ini juga terdapat penekanan namun melalui material kayu sehingga antara semua elemen pada ruang saling terhubung dan menonjolkan material batu alam pada dinding.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis. D. K. (2007), *Architecture Form, Space and Order* atau *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, terjemahan Hanggan Situmorang(2008), Erlangga, Jakarta.
- Ching, Francis. D. K. (1996), *Interior Design Illustrated*, terjemahan Paul Hanoto Adjie(1996), Erlangga, Jakarta.
- Dwijendra.N.K.Acwin.(2009), *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Udayana University press dan CV Bali Media Adhikarya, Denpasar.

- Dwijendra.N.K.Acwin.(2009), *Arsitektur dan kebudayaan Bali Kuno*, Udayana University press dan CV Bali Media Adhikarya, Denpasar.
- Glebet, I Nyoman. Dkk. (1986), *Arsitektur Tradisional Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.
- Krier, Rob. (1988), *Architectural Composition atau Komposisi Arsitektur*, terjemahan Effendi Setiadarma(2001), Erlangga, Jakarta.
- Kusmiati, artini. (2004), *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*, Djambatan, Jakarta.
- Karlen, Mark. (2004), *Space Planing basics atau Perencanaan Ruang*, terjemahan Dian Nostikasari(2007), Erlangga, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. (2009), *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.
- Neufert, Ernst. (1996), *Architec data atau Data Arsitek*, terjemahan Sunarto Tjahjadi(1996), Erlangga, Jakarta.
- Panero, Julius and Martin Zelnik. (1979), *Human Dimension and Interior Space atau Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, terjemahan djoelina Kurniawan(2003), erlangga, Jakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010), *Nirmana, Jalasutra*, Yogyakarta.